TSAQOFAH
Jurnal Penelitian Guru Indonesia

p-ISSN: 2810-0395
e-ISSN: 2810-0042

Terindeks : Dimensions, Scilit, Lens, Semantic, Garuda, Google Scholar, Base, etc

https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v6i4.10909

PENDIDIKAN JIWA DALAM PERSPEKTIF SYAIKH IBN QAYYIM AL-JAUZIYYAH

Education of the Soul from the Perspective of Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Achmad Tamyiz & Siti Rokhimah
Institut Islam Mamba'ul 'Ulum Surakarta
achmadtamyiz75@Gmail.com; sitirohimahalfirdaus62@gmail.com

Article Info:

Submitted:	Revised:	Accepted:	Published:
May 13, 2026	Jun 10, 2026	Jun 24, 2026	Jun 29, 2026

Abstract

Although education of the soul is an important aspect of Islamic education, studies on the concept of education of the soul according to Ibn Qayyim al-Jauziyyah and its relevance to the development of Muslim character in the modern era still need to be strengthened. This study aims to examine the concept of education of the soul according to Ibn Qayyim al-Jauziyyah and explain its relevance to Islamic education. This study used a library research method by analyzing various works of Ibn Qayyim, such as *Madarij al-Salikin*, *Ighatsat al-Lahfan*, and *Zad al-Ma'ad*, as well as other relevant supporting literature. The results of the review show that education of the soul according to Ibn Qayyim focuses on the process of purifying the heart from various spiritual diseases, controlling desires, strengthening faith, and habituating worship and noble character. Ibn Qayyim divides the condition of the human soul into three levels, namely *nafs al-ammarah*, *nafs al-lawwamah*, and *nafs al-mutma'innah*. Education of the soul is carried out through various methods, such as repentance, remembrance of Allah, self-reflection, patience, sincerity, and following the guidance of the Messenger of Allah (peace be upon him). These findings confirm that Ibn Qayyim's concept of education

Tsaqofah journal is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

of the soul has strong relevance to Islamic education because it emphasizes the formation of human beings who are faithful, morally noble, and balanced between spiritual and material needs. The implications of this study contribute to the development of Islamic education based on *tazkiyatun nafs* as a strategy for character development and the strengthening of Islamic values in facing moral and spiritual crises in the modern era.

Keywords: Education of the Soul; *Tazkiyatun Nafs*; Ibn Qayyim al-Jauziyyah; Islamic Education; Morality.

Abstrak: Meskipun pendidikan jiwa merupakan aspek penting dalam pendidikan Islam, kajian mengenai konsep pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah dan relevansinya terhadap pembinaan karakter Muslim pada era modern masih perlu diperkuat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji konsep pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah serta menjelaskan relevansinya terhadap pendidikan Islam. Penelitian ini menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*) dengan menganalisis berbagai karya Ibn Qayyim, seperti *Madarij al-Salikin*, *Ighatsat al-Lahfan*, dan *Zad al-Ma'ad*, serta literatur pendukung lain yang relevan. Hasil kajian menunjukkan bahwa pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim berfokus pada proses penyucian hati dari berbagai penyakit jiwa, pengendalian hawa nafsu, penguatan iman, serta pembiasaan ibadah dan akhlak mulia. Ibn Qayyim membagi kondisi jiwa manusia ke dalam tiga tingkatan, yaitu *nafs al-ammarah*, *nafs al-lawwamah*, dan *nafs al-mutma'innah*. Pendidikan jiwa dilakukan melalui berbagai metode, seperti taubat, zikir, *muhasabah*, sabar, ikhlas, dan mengikuti tuntunan Rasulullah saw. Temuan ini menegaskan bahwa konsep pendidikan jiwa Ibn Qayyim memiliki relevansi kuat dalam pendidikan Islam karena menekankan pembentukan manusia beriman, berakhlak mulia, dan seimbang antara kebutuhan spiritual dan material. Implikasi penelitian ini memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam berbasis *tazkiyatun nafs* sebagai strategi pembinaan karakter dan penguatan nilai-nilai keislaman dalam menghadapi krisis moral serta spiritual pada era modern.

Kata Kunci: Pendidikan Jiwa; *Tazkiyatun Nafs*; Ibn Qayyim Al-Jauziyyah; Pendidikan Islam; Akhlak.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses pembinaan manusia secara menyeluruh yang mencakup aspek jasmani, akal, dan jiwa. Dalam perspektif Islam, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual semata, tetapi juga diarahkan pada pembentukan kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang mampu menjalankan fungsi sebagai hamba Allah ('abdullah) dan khalifah di muka bumi (khalifatullah) secara seimbang (Tarigan, G. N. P. B., Limbong, R., Siregar, W. W., & OK, A. H. 2022).

Islam memandang bahwa manusia terdiri atas unsur jasad dan ruh yang saling berkaitan. Oleh karena itu, pendidikan yang ideal harus mampu mengembangkan seluruh potensi manusia secara harmonis, baik aspek kognitif, afektif, maupun spiritual. Pendidikan

yang hanya menekankan kecerdasan intelektual tanpa disertai pembinaan jiwa berpotensi melahirkan manusia yang cerdas secara akademik, tetapi lemah dalam moral dan spiritual (Riza, M. (2017).

Pada era globalisasi saat ini, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi membawa berbagai dampak positif sekaligus tantangan bagi kehidupan manusia. Kemajuan teknologi informasi telah mempermudah akses terhadap berbagai sumber pengetahuan, namun di sisi lain juga memunculkan berbagai permasalahan moral seperti degradasi akhlak, individualisme, hedonisme, penyalahgunaan media digital, serta krisis spiritual yang ditandai dengan meningkatnya kecemasan, stres, dan hilangnya makna hidup. Fenomena tersebut menunjukkan bahwa kemajuan material tidak selalu diikuti oleh kematangan spiritual dan kesehatan jiwa (Wulandari, M., Umma, P. S., Sehati, I. R., & Safitri, S. 2025).

Dalam konteks tersebut, pendidikan jiwa (tazkiyatun nafs) menjadi salah satu kebutuhan mendasar dalam pendidikan Islam. Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian dan pembinaan jiwa agar terbebas dari berbagai penyakit hati seperti riya', hasad, ujub, takabur, dan cinta dunia yang berlebihan. Allah Swt. menegaskan pentingnya penyucian jiwa dalam firman-Nya:

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 9–10).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia sangat ditentukan oleh kualitas jiwanya. Jiwa yang bersih akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan jiwa yang rusak akan mendorong manusia kepada berbagai bentuk penyimpangan. Oleh karena itu, pendidikan jiwa memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk karakter dan akhlak seorang muslim (Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015).

Salah satu tokoh yang memberikan perhatian besar terhadap pendidikan jiwa adalah Syaikh Ibn Qayyim al-Jawziyyah (691–751 H/1292–1350 M). Beliau merupakan ulama besar yang dikenal sebagai murid utama Syaikhul Islam Ibn Taimiyah. Dalam berbagai karya monumentalnya seperti Madarijus Salikin, Ighatsatul Lahfan, Zadul Ma'ad, dan Ad-Da' wa Ad-Dawa', Ibn Qayyim menjelaskan secara mendalam tentang hakikat jiwa, penyakit-penyakit hati, serta metode penyucian jiwa berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah (Ibn Qayyim al-Jawziyyah, 2003).

Menurut Ibn Qayyim, jiwa (nafs) merupakan pusat penggerak perilaku manusia. Baik dan buruknya tindakan seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwanya. Jiwa yang dekat

dengan Allah akan melahirkan ketenangan, ketakwaan, dan akhlak yang mulia, sedangkan jiwa yang jauh dari Allah akan mudah terjerumus ke dalam berbagai bentuk kemaksiatan. Oleh karena itu, pendidikan jiwa harus diarahkan pada penguatan iman, pembiasaan ibadah, mujahadah an-nafs (pengendalian diri), dzikir, taubat, serta pembinaan akhlak yang berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah (Al-Jawziyyah, I. Q. 2003).

Konsep pendidikan jiwa yang ditawarkan Ibn Qayyim memiliki relevansi yang tinggi dengan kondisi pendidikan kontemporer. Di tengah berbagai krisis moral dan spiritual yang dihadapi masyarakat modern, pemikiran Ibn Qayyim dapat menjadi alternatif dalam membangun sistem pendidikan yang tidak hanya menghasilkan manusia cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki keimanan yang kuat, jiwa yang sehat, dan akhlak yang mulia. Oleh karena itu, kajian mengenai pendidikan jiwa dalam perspektif Syaikh Ibn Qayyim al-Jawziyyah penting untuk dilakukan guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep pendidikan Islam yang holistik dan aplikatif dalam kehidupan modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (library research). Penelitian kepustakaan dipilih karena objek kajian penelitian berupa pemikiran Syaikh Ibn Qayyim al-Jauziyyah tentang pendidikan jiwa (tazkiyatun nafs) yang dikaji melalui berbagai sumber literatur yang relevan.

Sumber data penelitian terdiri atas sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang berkaitan dengan konsep jiwa, penyucian jiwa, dan pendidikan Islam, seperti *Madarij al-Salikin*, *Ighatsat al-Lahfan min Mashayid al-Syaithan*, *Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad*, *Ad-Da' wa ad-Dawa' dan Ar-Ruh*. Adapun sumber sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, artikel penelitian, serta literatur lain yang membahas pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah, pendidikan jiwa, tazkiyatun nafs, dan pendidikan Islam.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumentasi, yaitu dengan membaca, menelaah, mencatat, dan mengidentifikasi berbagai data yang berkaitan dengan pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema-tema pembahasan, seperti konsep jiwa, tingkatan jiwa, tazkiyatun nafs, metode pendidikan jiwa, dan relevansinya terhadap pendidikan Islam kontemporer.

Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik analisis isi (*content analysis*), yaitu menganalisis secara sistematis isi pemikiran Ibn Qayyim al-Jauziyyah yang terdapat dalam sumber-sumber penelitian. Analisis dilakukan melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Untuk meningkatkan keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan berbagai referensi primer dan sekunder yang relevan sehingga diperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai konsep pendidikan jiwa dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jauziyyah.

Hasil analisis selanjutnya digunakan untuk menjelaskan konsep pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim al-Jauziyyah serta relevansinya dalam pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai spiritual dalam pendidikan Islam pada era modern.

HASIL

Pengertian Pendidikan Jiwa

Pendidikan jiwa merupakan salah satu aspek penting dalam pendidikan Islam yang berfokus pada pembinaan dan penyucian batin manusia agar mampu mencapai kesempurnaan akhlak serta kedekatan kepada Allah Swt. Pendidikan jiwa tidak hanya bertujuan mengembangkan kemampuan intelektual, tetapi juga membentuk karakter, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan perilaku seorang muslim dalam kehidupan sehari-hari (Nata, H. A. (2012).

Secara etimologis, pendidikan jiwa berkaitan dengan konsep tazkiyatun nafs, yaitu proses penyucian dan pengembangan jiwa. Kata tazkiyah mengandung makna membersihkan, menyucikan, sekaligus menumbuhkan. Dengan demikian, pendidikan jiwa tidak hanya berfungsi menghilangkan sifat-sifat tercela, tetapi juga menanamkan dan mengembangkan sifat-sifat terpuji dalam diri manusia (Tambak, S. (2011).

Dalam perspektif Islam, jiwa (nafs) merupakan unsur penting yang menentukan kualitas kepribadian seseorang. Jiwa yang bersih akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan jiwa yang dipenuhi penyakit hati akan mendorong seseorang melakukan berbagai bentuk kemaksiatan dan penyimpangan. Oleh karena itu, pendidikan jiwa diarahkan untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit seperti riya' (pamer), ujub (bangga diri), takabur (sombong), hasad (dengki), cinta dunia yang berlebihan, serta sifat-sifat buruk lainnya yang dapat menghalangi seseorang dari ketaatan kepada Allah Swt (Al-Jawziyyah, I. Q. 2003).

Sebaliknya, pendidikan jiwa bertujuan menumbuhkan sifat-sifat mulia seperti ikhlas, sabar, syukur, tawakal, zuhud, ridha, dan mahabbah (cinta) kepada Allah Swt. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi bagi terbentuknya kepribadian muslim yang beriman, bertakwa, dan berakhlak karimah. Dalam Al-Qur'an Allah Swt. menegaskan pentingnya penyucian jiwa sebagaimana firman-Nya:

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 9–10).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan hidup manusia sangat bergantung pada keberhasilannya dalam mendidik dan menyucikan jiwanya. Penyucian jiwa menjadi sarana untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, sedangkan jiwa yang dibiarkan dikuasai hawa nafsu akan membawa manusia kepada kerugian dan kesengsaraan (Katsir, I. (1999).

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, pendidikan jiwa merupakan proses memperbaiki hati melalui penguatan iman, pelaksanaan ibadah, muhasabah (introspeksi diri), dzikir, taubat, dan mujahadah an-nafs (melawan hawa nafsu). Beliau menegaskan bahwa hati merupakan pusat seluruh perilaku manusia. Apabila hati baik, maka baik pula seluruh amal perbuatannya, dan apabila hati rusak, maka rusak pula seluruh perilakunya (Al-Jawziyyah, I. Q. (2003).

Dengan demikian, pendidikan jiwa dapat dipahami sebagai proses pembinaan spiritual yang sistematis untuk membersihkan hati dari berbagai penyakit batin, mengendalikan hawa nafsu, serta menumbuhkan akhlak mulia sehingga manusia mampu mencapai derajat insan yang bertakwa dan memperoleh kebahagiaan dunia serta akhirat.

Konsep Jiwa dalam Islam

Dalam perspektif Islam, jiwa (nafs) merupakan salah satu unsur utama yang membentuk hakikat manusia. Jiwa berfungsi sebagai pusat kesadaran, kehendak, perasaan, dan pengendali perilaku manusia. Al-Qur'an menjelaskan bahwa kualitas kehidupan seseorang sangat dipengaruhi oleh kondisi jiwanya. Oleh karena itu, Islam memberikan perhatian besar terhadap pembinaan dan penyucian jiwa (tazkiyatun nafs) sebagai sarana mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat (Tarigan, G. N. P. B., Limbong, R., Siregar, W. W., & OK, A. H. 2022)

Para ulama tafsir menjelaskan bahwa jiwa manusia mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat keimanan dan pengendalian dirinya. Dalam Al-Qur'an, terdapat tiga tingkatan jiwa yang sering dijadikan dasar dalam kajian pendidikan jiwa, yaitu nafs al-ammarah, nafs al-lawwamah, dan nafs al-mutma'innah (Al-Jawziyyah, I. Q. 2003).

1. Nafs al-Ammarah bi al-Su' (Jiwa yang Memerintahkan kepada Kejahatan)

Tingkatan jiwa yang pertama adalah nafs al-ammarah bi al-su', yaitu jiwa yang cenderung memerintahkan pemiliknya kepada keburukan dan mengikuti hawa nafsu. Jiwa pada tingkatan ini lebih dominan mengikuti keinginan duniawi dibandingkan petunjuk Allah Swt. Akibatnya, seseorang mudah terjerumus ke dalam berbagai bentuk maksiat dan penyimpangan moral.

Allah Swt. berfirman:

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu menyuruh kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku." (QS. Yusuf [12]: 53).

Menurut Ibn Katsir (2004), ayat ini menunjukkan bahwa secara fitrah manusia memiliki kecenderungan mengikuti hawa nafsu yang dapat menyeretnya kepada keburukan apabila tidak dikendalikan dengan iman dan ketakwaan. Oleh karena itu, pendidikan jiwa diperlukan untuk melatih seseorang agar mampu mengendalikan dorongan-dorongan negatif yang berasal dari hawa nafsunya.

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2003), nafs al-ammarah merupakan jiwa yang masih dikuasai syahwat dan kecenderungan duniawi. Jiwa semacam ini harus dibina melalui ibadah, dzikir, muhasabah, dan mujahadah agar dapat naik ke tingkatan yang lebih baik.

2. Nafs al-Lawwamah (Jiwa yang Mencela Diri)

Tingkatan kedua adalah nafs al-lawwamah, yaitu jiwa yang memiliki kesadaran untuk menyesali kesalahan dan mencela dirinya ketika melakukan dosa atau kelalaian. Jiwa pada tahap ini menunjukkan adanya perjuangan antara dorongan kebaikan dan dorongan keburukan dalam diri manusia.

Allah Swt. berfirman:

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri." (QS. Al-Qiyamah [75]: 2).

Menurut Al-Qurthubi (2006), nafs al-lawwamah adalah jiwa seorang mukmin yang senantiasa melakukan introspeksi terhadap dirinya. Ketika melakukan kesalahan, ia merasa bersalah, menyesal, dan terdorong untuk memperbaiki diri. Kesadaran inilah yang menjadi awal dari proses penyucian jiwa.

Ibn Qayyim al-Jauziyyah (2003) menjelaskan bahwa jiwa yang selalu melakukan muhasabah merupakan tanda kehidupan hati. Seseorang yang memiliki nafs al-lawwamah belum sepenuhnya terbebas dari kesalahan, tetapi ia memiliki kesadaran spiritual yang membuatnya terus berusaha memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah Swt.

3. Nafs al-Mutma'innah (Jiwa yang Tenang)

Tingkatan tertinggi jiwa adalah nafs al-mutma'innah, yaitu jiwa yang tenang, damai, dan mantap dalam keimanan. Jiwa ini telah berhasil mengendalikan hawa nafsu serta senantiasa tunduk kepada perintah Allah Swt. Ketenangan yang dimiliki bukan hanya ketenangan psikologis, tetapi juga ketenangan spiritual yang lahir dari kedekatan dengan Allah Swt.

Allah Swt. berfirman:

"Wahai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang ridha dan diridhai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr [89]: 27–30).

Menurut Ibn Katsir (2004), ayat tersebut menggambarkan keadaan jiwa orang-orang beriman yang telah mencapai ketenangan karena keyakinan yang kuat kepada Allah Swt. Mereka menjalani kehidupan dengan penuh kesabaran, keikhlasan, dan tawakal sehingga memperoleh keridaan Allah.

Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2003) menjelaskan bahwa nafs al-mutma'innah merupakan tujuan utama pendidikan jiwa dalam Islam. Jiwa ini telah dipenuhi oleh kecintaan kepada Allah, ridha terhadap ketentuan-Nya, serta mampu menjaga keseimbangan antara kebutuhan dunia dan akhirat. Pada tahap ini, seseorang mencapai kesempurnaan akhlak dan kebahagiaan hakiki.

Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwa ketiga tingkatan jiwa tersebut menggambarkan proses perkembangan spiritual manusia. Pendidikan jiwa dalam Islam bertujuan membimbing manusia agar mampu keluar dari dominasi nafs al-ammarah,

memperkuat kesadaran nafs al-lawwamah, dan akhirnya mencapai derajat nafs al-mutma'innah sebagai puncak kesempurnaan kepribadian seorang muslim.

Tazkiyatun Nafs

Tazkiyatun nafs merupakan proses penyucian dan pembinaan jiwa manusia agar terbebas dari sifat-sifat tercela serta dihiasi dengan akhlak yang mulia. Secara bahasa, tazkiyah berarti menyucikan, membersihkan, dan mengembangkan, sedangkan nafs berarti jiwa. Dengan demikian, tazkiyatun nafs adalah upaya membersihkan hati dan mengembangkan potensi kebaikan agar manusia semakin dekat kepada Allah Swt. (Al-Ghazali, 2005, hlm. 45).

Konsep tazkiyatun nafs memiliki landasan yang kuat dalam Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman:

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 9–10).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan manusia sangat ditentukan oleh kemampuannya dalam menyucikan jiwa dari berbagai penyakit hati dan perilaku yang menyimpang (Katsir, I. 1999).

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, tazkiyatun nafs mencakup dua aspek penting, yaitu at-takhliyah (membersihkan diri dari sifat-sifat buruk) dan at-tahliyah (menghiasi diri dengan sifat-sifat terpuji). Proses tersebut dilakukan melalui peningkatan keimanan, pembiasaan ibadah, dan pengendalian hawa nafsu agar jiwa senantiasa berada dalam ketaatan kepada Allah Swt. (Aljihadi, U. 2026). Sarana utama dalam tazkiyatun nafs meliputi ibadah, dzikir, taubat, dan mujahadah (melawan hawa nafsu). Ibadah berfungsi mendidik jiwa agar semakin tunduk kepada Allah Swt., sedangkan dzikir menjadi sarana untuk menenangkan hati dan menguatkan hubungan seorang hamba dengan Rabb-nya (Al-Ghazali, 2005, hlm. 87).

Allah Swt. berfirman:

"Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah (2003, hlm. 67), dzikir merupakan makanan hati yang dapat menghilangkan kelalaian dan memperkuat keimanan seseorang. Selain itu, taubat dan mujahadah juga berperan penting dalam membersihkan jiwa dari dosa serta mengendalikan dorongan hawa nafsu yang dapat menjauhkan manusia dari jalan kebenaran.

Melalui tazkiyatun nafs, seorang muslim diharapkan mampu membersihkan hatinya dari penyakit seperti riya', hasad, ujub, dan takabur, serta menumbuhkan sifat ikhlas, sabar, syukur, tawakal, dan ridha. Tujuan akhirnya adalah mencapai nafs al-mutma'innah, yaitu jiwa yang tenang, dekat dengan Allah Swt., dan berakhlak mulia (Al-Qurthubi, A. A. M. B., & al-Anshori, A. 2006).

PEMBAHASAN

Biografi Ibn Qayyim al-Jawziyyah

Ibn Qayyim al-Jawziyyah adalah salah satu ulama besar Islam yang berpengaruh dalam bidang tafsir, hadis, fikih, akidah, dan pendidikan. Nama lengkapnya adalah Syamsuddin Abu Abdullah Muhammad bin Abi Bakr bin Ayyub az-Zur'i ad-Dimasyqi al-Hanbali, lahir di Damaskus, Suriah, pada tahun 691 H/1292 M dan wafat pada tahun 751 H/1350 M.(Ansari, A., & Qomarudin, A. 2021).

Sejak kecil beliau tumbuh dalam lingkungan yang mencintai ilmu dan agama. Guru yang paling berpengaruh dalam kehidupannya adalah Ibnu Taimiyah, yang menjadi pembimbing sekaligus sahabat dekatnya. Pemikiran Ibn Qayyim banyak dipengaruhi oleh gurunya, terutama dalam bidang akidah, fikih, dan pembaruan pemahaman Islam.

Ibn Qayyim dikenal sebagai ulama yang saleh, zuhud, tekun beribadah, dan produktif menulis. Pemikirannya menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa), pembinaan akhlak, dan pendidikan hati sebagai dasar pembentukan kepribadian Muslim. Menurutnya, pendidikan tidak hanya mengembangkan intelektual, tetapi juga membina aspek spiritual manusia (Bergriche, O., & Hamadache, K. (2018).

Beberapa karya terkenalnya antara lain Madarij as-Salikin, Zad al-Ma'ad, Ighatsah al-Lahfan, Al-Fawa'id, dan Ar-Ruh. Karya-karyanya hingga kini masih banyak dijadikan rujukan dalam kajian pendidikan Islam dan pembinaan akhlak..

Konsep Jiwa Menurut Ibn Qayyim

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, jiwa (*nafs*) merupakan hakikat manusia yang menjadi pusat kesadaran, kehendak, kecenderungan, dan perilaku. Jiwa memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan kualitas hidup seseorang karena seluruh perbuatan lahiriah pada hakikatnya merupakan cerminan dari kondisi batin atau jiwanya. Oleh karena itu,

perbaikan perilaku manusia harus dimulai dari perbaikan jiwa. Ibn Qayyim menegaskan bahwa baik dan buruknya seseorang sangat bergantung pada keadaan jiwanya. Jika jiwa berada dalam keadaan bersih dan sehat, maka akan lahir akhlak yang mulia serta ketaatan kepada Allah. Sebaliknya, apabila jiwa dipenuhi oleh hawa nafsu dan penyakit hati, maka akan muncul berbagai bentuk kemaksiatan dan penyimpangan perilaku (Al-Jauziyyah, I. Q. (2003).

Dalam karya monumentalnya *Ighatsatul Lahfan min Mashayid asy-Syaithan*, Ibn Qayyim menjelaskan bahwa jiwa manusia senantiasa berada dalam pergulatan antara dorongan menuju kebaikan dan dorongan menuju keburukan. Jiwa memiliki potensi untuk mengenal kebenaran, namun juga memiliki kecenderungan mengikuti hawa nafsu yang dapat menjerumuskan manusia ke dalam kesesatan. Oleh sebab itu, manusia dituntut untuk terus melakukan mujahadah (perjuangan melawan hawa nafsu) agar jiwanya tetap berada di jalan yang diridhai Allah (Al-Jauziyyah, I. Q. (2003).

Ibn Qayyim juga menjelaskan bahwa jiwa memiliki hubungan yang sangat erat dengan hati (*qalb*). Menurut beliau, hati merupakan raja bagi seluruh anggota tubuh, sedangkan anggota tubuh adalah pasukannya. Apabila hati dan jiwa berada dalam keadaan baik, maka seluruh perilaku manusia akan baik. Sebaliknya, apabila hati dan jiwa rusak, maka perilaku manusia pun akan mengalami kerusakan. Pandangan ini didasarkan pada hadis Nabi Muhammad ﷺ yang menyatakan bahwa dalam tubuh manusia terdapat segumpal daging yang apabila baik maka baiklah seluruh tubuh, dan apabila rusak maka rusaklah seluruh tubuh, yaitu hati (HR. Bukhari dan Muslim) (Al-Jauziyyah, I. Q. (1996).

Lebih lanjut, Ibn Qayyim membagi jiwa manusia ke dalam beberapa tingkatan sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an. Pertama, *nafs al-ammarah bi as-su'* (jiwa yang selalu mendorong kepada keburukan), sebagaimana disebutkan dalam QS. Yusuf ayat 53. Jiwa pada tingkat ini cenderung mengikuti hawa nafsu dan syahwat tanpa mempertimbangkan petunjuk agama. Kedua, *nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri sendiri), yaitu jiwa yang masih melakukan kesalahan tetapi memiliki kesadaran untuk menyesali dan memperbaikinya. Ketiga, *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang), yaitu jiwa yang telah mencapai ketenangan karena selalu taat kepada Allah dan menerima ketentuan-Nya dengan penuh keridhaan sebagaimana disebutkan dalam QS. Al-Fajr ayat 27–30 (Anwar, S., Asrori, A., Yusron, M. A., & Sabrina, L. N. 2023).

Berdasarkan pandangan tersebut, tujuan utama pendidikan menurut Ibn Qayyim bukan hanya mengembangkan kecerdasan intelektual, tetapi juga membentuk jiwa yang

bersih, sehat, dan dekat dengan Allah. Pendidikan harus diarahkan pada proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*), pengendalian hawa nafsu, penanaman akhlak mulia, serta pembinaan spiritual yang berkesinambungan. Dengan demikian, manusia tidak hanya menjadi pribadi yang berilmu, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Al-Jauziyah, I. Q. 2005).

Tingkatan Jiwa Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, jiwa (*nafs*) manusia memiliki beberapa tingkatan yang menggambarkan kondisi spiritual seseorang. Pembagian ini didasarkan pada ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan karakteristik jiwa manusia dalam hubungannya dengan ketaatan kepada Allah. Tingkatan jiwa tersebut meliputi *nafs al-ammarah bi as-su'*, *nafs al-lawwamah*, dan *nafs al-muthmainnah*. Ketiga tingkatan ini menunjukkan proses perkembangan spiritual manusia dari kondisi yang paling rendah hingga mencapai kesempurnaan jiwa (Anwar, S., Asrori, A., Yusron, M. A., & Sabrina, L. N. 2023)

1. Nafs al-Ammarah bi as-Su' (Jiwa yang Mendorong kepada Keburukan)

Nafs al-ammarah adalah jiwa yang selalu memerintahkan dan mendorong manusia untuk mengikuti hawa nafsu, syahwat, serta berbagai bentuk kemaksiatan. Pada tingkatan ini, seseorang cenderung memperturutkan keinginannya tanpa mempertimbangkan petunjuk agama dan akal sehat. Jiwa semacam ini menjadi sumber utama berbagai perilaku menyimpang, seperti kesombongan, iri hati, kebohongan, dan perbuatan dosa lainnya.

Dasar konsep ini terdapat dalam firman Allah Swt.:

"Dan aku tidak membebaskan diriku (dari kesalahan), karena sesungguhnya nafsu itu selalu mendorong kepada kejahatan, kecuali nafsu yang diberi rahmat oleh Tuhanku. Sungguh, Tuhanku Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. Yusuf [12]: 53)

Menurut Ibn Qayyim, jiwa pada tingkatan ini merupakan musuh terbesar manusia karena selalu mengajak kepada keburukan apabila tidak dikendalikan dengan iman dan ketakwaan. Oleh sebab itu, seorang Muslim dituntut untuk melakukan *mujahadah an-nafs* (perjuangan melawan hawa nafsu) agar tidak dikuasai oleh dorongan-dorongan negatif tersebut (Al-Jauziyyah, I. Q. (2003)

2. Nafs al-Lawwamah (Jiwa yang Mencela Diri)

Nafs al-lawwamah adalah jiwa yang telah memiliki kesadaran moral sehingga mampu menyesali kesalahan dan dosa yang dilakukan. Seseorang yang berada pada tingkatan ini masih dapat terjatuh ke dalam kesalahan, tetapi hatinya segera tersentuh untuk bertaubat dan memperbaiki diri. Jiwa ini menunjukkan adanya pertarungan antara dorongan kebaikan dan keburukan dalam diri manusia.

Dalil mengenai jiwa ini terdapat dalam firman Allah Swt.:

"Dan Aku bersumpah dengan jiwa yang amat menyesali dirinya sendiri." (QS. Al-Qiyamah [75]: 2)

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa jiwa yang mencela diri sendiri merupakan tanda kehidupan hati dan iman dalam diri seseorang. Semakin kuat keimanan seseorang, semakin besar pula kemampuannya untuk melakukan introspeksi (*muhasabah*) terhadap berbagai kesalahan yang telah diperbuat. Oleh karena itu, *nafs al-lawwamah* dipandang lebih baik daripada *nafs al-ammarah* karena masih memiliki kesadaran untuk kembali kepada jalan yang benar (al-Jauziyyah, I. Q. 1996).

Dalam perspektif pendidikan Islam, keberadaan *nafs al-lawwamah* sangat penting karena menjadi dasar bagi pembentukan karakter melalui proses evaluasi diri, taubat, dan perbaikan akhlak secara berkelanjutan.

3. Nafs al-Muthmainnah (Jiwa yang Tenang)

Nafs al-muthmainnah merupakan tingkatan jiwa yang paling tinggi. Jiwa ini telah mencapai ketenangan karena keimanannya yang kuat, kedekatannya kepada Allah, serta kemampuannya mengendalikan hawa nafsu. Pemilik jiwa yang tenang senantiasa merasa tenteram dengan mengingat Allah, menerima ketentuan-Nya dengan lapang dada, dan istiqamah dalam menjalankan ketaatan.

Allah Swt. berfirman:

"Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku." (QS. Al-Fajr [89]: 27–30)

Menurut Ibn Qayyim, *nafs al-muthmainnah* adalah jiwa yang telah bersih dari dominasi hawa nafsu dan syahwat yang buruk. Jiwa ini memperoleh ketenangan melalui keimanan, dzikir, ibadah, dan kecintaan kepada Allah. Pada tahap ini seseorang memiliki akhlak yang

mulia, mampu mengendalikan diri, serta menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama kehidupannya (Al-Jauziyyah, 1996).

Dalam konteks pendidikan jiwa, *nafs al-muthmainnah* merupakan tujuan akhir yang hendak dicapai. Seluruh proses pendidikan Islam, seperti pembinaan akidah, ibadah, akhlak, muhasabah, dzikir, dan tazkiyatun nafs, diarahkan untuk membentuk pribadi yang memiliki jiwa yang tenang, bersih, dan dekat dengan Allah Swt.

Metode Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah

Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah, pendidikan jiwa (*tarbiyah ruhiyyah*) merupakan proses penyucian jiwa (*tazkiyatun nafs*) agar manusia mencapai derajat *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang). Proses tersebut dilakukan melalui berbagai metode pendidikan yang bersumber dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Dalam pandangan beliau, perbaikan jiwa tidak dapat dicapai hanya melalui pengetahuan, tetapi harus disertai latihan spiritual dan pembiasaan amal saleh secara berkelanjutan (Al-Jauziyyah, 1996).

1. Dzikir kepada Allah

Dzikir merupakan salah satu sarana utama penyucian jiwa menurut Ibn Qayyim. Dalam kitab *Al-Wabil ash-Shayyib*, beliau menjelaskan bahwa dzikir berfungsi menghidupkan hati, menenangkan jiwa, mengusir godaan setan, dan memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah. Hati yang selalu berdzikir akan memperoleh ketenangan dan kebahagiaan yang sejati.

Allah Swt. berfirman:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾

"Yaitu orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Menurut Ibn Qayyim, dzikir adalah "makanan hati". Sebagaimana tubuh tidak dapat hidup tanpa makanan, demikian pula hati tidak dapat hidup tanpa dzikir kepada Allah (Al-Jauziyyah, I. Q. 2004).

2. Taubat

Taubat merupakan langkah awal dalam proses pendidikan jiwa. Ibn Qayyim menjelaskan bahwa taubat adalah kembalinya seorang hamba dari jalan maksiat menuju

ketaatan kepada Allah. Melalui taubat, hati dibersihkan dari dosa dan jiwa memperoleh kesempatan untuk memperbaiki diri.

Allah Swt. berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا تُوبُوا إِلَى اللَّهِ تَوْبَةً نَصُوحًا ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertobatlah kepada Allah dengan taubat yang sebenar-benarnya." (QS. At-Tahrim [66]: 8).

Dalam kitab *Madarij al-Salikin*, Ibn Qayyim menempatkan taubat sebagai maqam pertama dalam perjalanan seorang hamba menuju Allah. Menurutnya, tidak ada penyucian jiwa tanpa taubat yang tulus, karena dosa merupakan penghalang utama antara manusia dengan Tuhannya (al-Jauziyyah, I. Q. (1996).

3. Muhasabah (Introspeksi Diri)

Muhasabah adalah upaya mengevaluasi diri secara terus-menerus terhadap amal, niat, dan perilaku yang telah dilakukan. Ibn Qayyim menegaskan bahwa seseorang tidak akan mampu memperbaiki dirinya tanpa melakukan muhasabah secara rutin. Melalui muhasabah, seseorang dapat mengetahui kekurangan dirinya dan berusaha memperbaikinya.

Allah Swt. berfirman:

﴿ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَلْتَنْظُرْ نَفْسٌ مَا قَدَّمَتْ لِغَدٍ ۖ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۚ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴾

"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memperhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat)." (QS. Al-Hasyr [59]: 18).

Menurut Ibn Qayyim, muhasabah merupakan tanda kesempurnaan iman karena seseorang senantiasa menilai dirinya sebelum kelak dihisab oleh Allah pada hari kiamat (Al-Jauziyyah, I. Q. 2003).

4. Mujahadah (Melawan Hawa Nafsu)

Mujahadah adalah perjuangan sungguh-sungguh untuk mengendalikan hawa nafsu dan mengarahkan diri kepada ketaatan. Ibn Qayyim memandang bahwa musuh terbesar manusia bukanlah setan semata, melainkan hawa nafsu yang ada dalam dirinya sendiri. Oleh karena itu, pendidikan jiwa harus melatih kemampuan mengendalikan keinginan yang bertentangan dengan syariat.

Allah Swt. berfirman:

﴿ وَالَّذِينَ جَاهَدُوا فِينَا لَنَهْدِيَنَّهُمْ سُبُلَنَاۚ وَإِنَّ اللَّهَ لَمَعَ الْمُحْسِنِينَ ﴾

"Dan orang-orang yang bersungguh-sungguh (berjihad) di jalan Kami, pasti akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. Dan sungguh, Allah benar-benar bersama orang-orang yang berbuat baik." (QS. Al-'Ankabut [29]: 69).

Dalam *Ighatsatul Lahfan*, Ibn Qayyim menjelaskan bahwa keberhasilan seseorang dalam mengendalikan hawa nafsu merupakan kunci keberhasilan pendidikan jiwa. Semakin kuat mujahadah seseorang, semakin dekat ia kepada derajat ketakwaan dan kebersihan hati (Al-Jauziyyah, I. Q. 2003).

5. Ibadah yang Ikhlas

Metode terakhir yang sangat ditekankan oleh Ibn Qayyim adalah melaksanakan seluruh bentuk ibadah dengan penuh keikhlasan. Ikhlas berarti memurnikan niat hanya untuk Allah tanpa mengharapkan pujian atau kepentingan duniawi. Menurut beliau, amal yang dilakukan tanpa keikhlasan tidak akan memberikan pengaruh positif terhadap penyucian jiwa. Allah Swt. berfirman:

﴿ وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ ﴾

"Padahal mereka hanya diperintah menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam menjalankan agama." (QS. Al-Bayyinah [98]: 5).

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa ikhlas merupakan ruh dari setiap amal. Amal tanpa ikhlas bagaikan jasad tanpa ruh. Oleh karena itu, pendidikan jiwa harus menanamkan niat yang benar dalam setiap aktivitas sehingga seluruh amal menjadi sarana mendekatkan diri kepada Allah Swt. (al-Jauziyyah, I. Q. 1996).

Kelima metode tersebut saling berkaitan dalam proses pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim. Dzikir menenangkan hati, taubat membersihkan dosa, muhasabah memperbaiki kesalahan, mujahadah mengendalikan hawa nafsu, dan ikhlas menyempurnakan amal. Melalui metode-metode tersebut, seorang Muslim diharapkan mampu mencapai jiwa yang bersih, tenang, dan senantiasa dekat kepada Allah Swt.

Karya-Karya Ibn Qayyim al-Jauziyyah

Ibn Qayyim al-Jauziyyah dikenal sebagai ulama yang sangat produktif dalam menulis berbagai karya ilmiah. Tulisan-tulisannya mencakup bidang akidah, tafsir, hadis, fikih,

tasawuf, pendidikan, serta tazkiyatun nafs (penyucian jiwa). Karya-karya beliau hingga kini masih menjadi rujukan penting dalam kajian Islam. Beberapa karya yang berkaitan erat dengan pendidikan jiwa antara lain:

1. **Madarijus Salikin**

Kitab *Madarijus Salikin baina Manazili Iyyaka Na'budu wa Iyyaka Nasta'in* merupakan salah satu karya terbesar Ibn Qayyim yang menjelaskan perjalanan spiritual seorang hamba menuju Allah. Kitab ini merupakan syarah (penjelasan) atas kitab *Manazilus Sa'irin* karya al-Harawi. Dalam kitab ini, Ibn Qayyim menjelaskan berbagai tingkatan keimanan, maqamat (tahapan spiritual), serta cara membersihkan hati dari sifat-sifat tercela. Menurut beliau, pendidikan jiwa dilakukan melalui proses mujahadah (bersungguh-sungguh melawan hawa nafsu), taubat, sabar, syukur, tawakal, dan cinta kepada Allah (Ibn Qayyim, 2003).

2. **Ighatsatul Lahfan min Mashayid asy-Syaithan**

Kitab ini membahas berbagai penyakit hati dan tipu daya setan yang dapat merusak kehidupan manusia. Ibn Qayyim menjelaskan bahwa hati manusia dapat terjangkit penyakit seperti riya', ujub, hasad, takabur, cinta dunia yang berlebihan, dan syahwat yang tidak terkendali. Beliau juga menjelaskan metode penyembuhan penyakit hati melalui ilmu, dzikir, taubat, membaca Al-Qur'an, dan memperkuat hubungan dengan Allah. Oleh karena itu, kitab ini menjadi salah satu rujukan penting dalam kajian pendidikan karakter dan pendidikan jiwa dalam Islam (Ibn Qayyim, 1996).

3. **Zad al-Ma'ad fi Hadyi Khair al-'Ibad**

Kitab *Zad al-Ma'ad* berisi penjelasan mengenai kehidupan dan keteladanan Rasulullah ﷺdalam berbagai aspek kehidupan. Ibn Qayyim menguraikan bagaimana Rasulullah mendidik para sahabat, membina keluarga, berinteraksi dengan masyarakat, serta menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Kitab ini menunjukkan bahwa pendidikan jiwa yang ideal harus meneladani metode pendidikan Rasulullah yang berlandaskan hikmah, kasih sayang, dan pembinaan akhlak mulia (Ibn Qayyim, 2009).

4. **Ad-Da' wa ad-Dawa'**

Dalam kitab ini Ibn Qayyim menjelaskan hubungan antara dosa dan kerusakan jiwa manusia. Menurut beliau, dosa merupakan penyakit yang dapat melemahkan hati, sedangkan taubat dan ketaatan merupakan obat yang dapat mengembalikan kebersihan jiwa. Kitab ini

banyak membahas pentingnya introspeksi diri (*muhasabah*) dalam proses pendidikan spiritual. (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 2000).

5. **Ar-Ruh**

Kitab *Ar-Ruh* membahas hakikat ruh, kehidupan setelah kematian, serta hubungan ruh dengan jasad. Pembahasan ini memberikan pemahaman tentang dimensi spiritual manusia dan pentingnya mempersiapkan kehidupan akhirat melalui penyucian jiwa dan amal saleh. (Ibn Qayyim al-Jauziyyah, 2005)

Melalui karya-karya tersebut, Ibn Qayyim menunjukkan perhatian yang sangat besar terhadap pembinaan hati dan jiwa manusia. Pemikirannya menegaskan bahwa keberhasilan pendidikan Islam tidak hanya diukur dari penguasaan ilmu pengetahuan, tetapi juga dari keberhasilan dalam membentuk kepribadian yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Analisis dan Relevansi

Analisis Pendidikan Jiwa Menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah

Pemikiran pendidikan jiwa Ibn Qayyim al-Jawziyyah berangkat dari pandangan bahwa hakikat manusia tidak hanya terdiri dari aspek jasmani dan intelektual, tetapi juga aspek ruhani yang menjadi pusat pengendali seluruh perilaku manusia. Oleh karena itu, pendidikan yang hanya berorientasi pada pengembangan intelektual tanpa memperhatikan pembinaan jiwa akan menghasilkan manusia yang cerdas secara akademik, namun lemah dalam akhlak dan spiritualitas.

Menurut Ibn Qayyim, inti pendidikan Islam adalah proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu membersihkan jiwa dari penyakit hati seperti riya', hasad, ujub, sombong, cinta dunia yang berlebihan, dan berbagai bentuk kemaksiatan. Jiwa yang bersih akan melahirkan amal saleh, sedangkan jiwa yang rusak akan melahirkan perilaku yang menyimpang meskipun seseorang memiliki ilmu yang tinggi (Al-Jauziyyah, I. Q. 2003).

Pandangan ini sejalan dengan firman Allah Swt.:

﴿ قَدْ أَفْلَحَ مَنْ زَكَّاهَا ۝ وَقَدْ خَابَ مَنْ دَسَّاهَا ﴾

"Sungguh beruntung orang yang menyucikan jiwanya, dan sungguh merugi orang yang mengotorinya." (QS. Asy-Syams [91]: 9–10).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan manusia sangat bergantung pada keberhasilannya dalam menyucikan jiwa. Oleh karena itu, pendidikan menurut Ibn Qayyim tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia berilmu, tetapi juga manusia yang bertakwa dan berakhlak mulia.

Selain itu, Ibn Qayyim memandang bahwa hati (*qalb*) merupakan pusat pendidikan manusia. Ketika hati baik, maka seluruh perilaku akan baik. Sebaliknya, jika hati rusak, maka akan rusak pula seluruh amal perbuatannya. Hal ini sesuai dengan hadis Rasulullah ﷺ:

"أَلَا وَإِنَّ فِي الْجَسَدِ مُضْغَةً إِذَا صَلَحَتْ صَلَحَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، وَإِذَا فَسَدَتْ فَسَدَ الْجَسَدُ كُلُّهُ، أَلَا وَهِيَ الْقَلْبُ"

"Ketahuilah, dalam tubuh terdapat segumpal daging. Jika ia baik, maka baiklah seluruh tubuh. Jika ia rusak, maka rusaklah seluruh tubuh. Ketahuilah, itulah hati." (HR. Bukhari dan Muslim).

Dengan demikian, konsep pendidikan jiwa Ibn Qayyim menempatkan pembinaan hati, akhlak, dan spiritualitas sebagai fondasi utama dalam proses pendidikan. Pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang mampu mengintegrasikan aspek intelektual, emosional, moral, dan spiritual secara seimbang.

Relevansi Pendidikan Jiwa Ibn Qayyim di Era Modern

1. Mengatasi Krisis Moral

Era modern ditandai dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang sangat pesat. Namun, kemajuan tersebut tidak selalu diikuti oleh peningkatan kualitas moral manusia. Fenomena korupsi, penyalahgunaan narkoba, pergaulan bebas, kekerasan, serta rendahnya integritas menunjukkan adanya krisis moral di berbagai lapisan masyarakat.

Konsep pendidikan jiwa Ibn Qayyim relevan untuk mengatasi kondisi tersebut karena menekankan pembinaan hati dan pengendalian hawa nafsu. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan akhlak mulia (Jariyah, A., & Mujab, M. 2025).

Allah Swt. berfirman:

﴿ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ ﴾

"Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum sampai mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'd [13]: 11).

Ayat ini menunjukkan bahwa perubahan sosial harus dimulai dari perubahan jiwa dan karakter individu.

2. Mengatasi Stres dan Kecemasan

Tantangan kehidupan modern sering kali menimbulkan tekanan psikologis yang berdampak pada meningkatnya stres, kecemasan, depresi, dan berbagai gangguan kesehatan mental. Dalam kondisi ini, pendidikan jiwa Ibn Qayyim menawarkan solusi melalui dzikir, taubat, tawakal, dan pendekatan spiritual yang mendekatkan manusia kepada Allah.

Allah Swt. berfirman:

﴿ الَّذِينَ آمَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ ۗ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴾

"Orang-orang yang beriman dan hati mereka menjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenteram." (QS. Ar-Ra'd [13]: 28).

Menurut Ibn Qayyim, ketenangan jiwa tidak dapat diperoleh melalui materi semata, tetapi melalui kedekatan dengan Allah dan kebersihan hati. Oleh karena itu, konsep tazkiyatun nafs memiliki relevansi besar dalam membantu individu menghadapi tekanan hidup modern. (Zakia, A. Z., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, A. Z. 2024).

3. Membentuk Karakter Religius

Salah satu tujuan pendidikan nasional adalah membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Konsep pendidikan jiwa Ibn Qayyim sangat mendukung tujuan tersebut karena menekankan pembiasaan ibadah, dzikir, muhasabah, dan pengendalian diri sebagai sarana pembentukan karakter.

Allah Swt. berfirman:

﴿ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ﴾

"Sesungguhnya shalat itu mencegah dari perbuatan keji dan mungkar." (QS. Al-'Ankabut [29]: 45).

Melalui pembinaan spiritual yang berkesinambungan, peserta didik tidak hanya memahami nilai-nilai agama secara teoritis, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari (Al Ahmad, A. A. B. A. 2005).

4. Menguatkan Pendidikan Karakter

Dalam dunia pendidikan saat ini, pendidikan karakter menjadi salah satu fokus utama untuk membentuk generasi yang berintegritas, bertanggung jawab, disiplin, dan peduli terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut sejatinya telah lama menjadi bagian dari konsep pendidikan jiwa yang dikembangkan Ibn Qayyim.

Beliau menegaskan bahwa akhlak yang baik merupakan buah dari hati yang bersih dan jiwa yang terdidik. Oleh karena itu, pembentukan karakter harus dimulai dari proses penyucian jiwa melalui ibadah, muhasabah, dan pembiasaan amal saleh.

Rasulullah ﷺbersabda:

"إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأُتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ"

"Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia." (HR. Ahmad).

Dengan demikian, konsep pendidikan jiwa Ibn Qayyim memiliki relevansi yang sangat kuat dengan program pendidikan karakter di era modern. Pendidikan tidak hanya bertujuan menghasilkan manusia yang cerdas, tetapi juga manusia yang memiliki integritas moral, kecerdasan spiritual, dan akhlak yang mulia (Azhar, D., Bahij, M. A., Hasan, I., & Rohimah, S. 2024).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pemikiran pendidikan jiwa Ibn Qayyim al-Jawziyyah tetap relevan diterapkan pada era modern. Konsep penyucian jiwa, pembinaan akhlak, pengendalian hawa nafsu, dan penguatan spiritualitas mampu menjadi solusi terhadap berbagai problem moral, psikologis, dan pendidikan yang dihadapi masyarakat kontemporer.

Implementasi Pendidikan Jiwa dalam Dunia Pendidikan

Konsep pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga dapat diimplementasikan dalam praktik pendidikan. Menurut beliau, tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang memiliki keimanan yang kuat, akhlak yang mulia, serta jiwa yang bersih dan dekat kepada Allah Swt. Oleh karena itu, lembaga pendidikan harus mengintegrasikan pembinaan spiritual dan moral dalam seluruh proses pembelajaran (Al-Jauziyyah, 1996, :24).

1. Pendidikan Berbasis Akhlak

Salah satu implementasi pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim adalah menjadikan pembentukan akhlak sebagai tujuan utama pendidikan. Pendidikan tidak cukup hanya mengembangkan aspek intelektual peserta didik, tetapi juga harus membentuk karakter yang baik seperti jujur, disiplin, amanah, tanggung jawab, rendah hati, dan menghormati sesama. Menurut Ibn Qayyim, akhlak yang baik merupakan buah dari hati yang bersih dan jiwa yang terdidik melalui pembiasaan amal saleh serta pengendalian hawa nafsu (Al-Jauziyyah, 2001, :112).

Allah Swt. berfirman:

﴿ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ ﴾

"Sungguh, telah ada pada diri Rasulullah suri teladan yang baik bagimu." (QS. Al-Ahzab [33]: 21).

Ayat tersebut menunjukkan bahwa pendidikan akhlak harus dilaksanakan melalui keteladanan. Dalam konteks pendidikan, guru tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pendidik yang memberikan contoh nyata dalam perilaku sehari-hari. Keteladanan yang baik akan lebih efektif dibandingkan nasihat semata dalam membentuk karakter peserta didik (Nata, D. H. A. 2016).

2. Pembiasaan Ibadah

Implementasi pendidikan jiwa berikutnya adalah pembiasaan ibadah sebagai sarana *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa). Ibn Qayyim menjelaskan bahwa ibadah memiliki pengaruh besar terhadap kebersihan hati dan pembentukan kepribadian seorang Muslim. Melalui ibadah, manusia belajar tentang ketaatan, kesabaran, kedisiplinan, dan ketundukan kepada Allah Swt. (Al-Jauziyyah, I. Q. 1996).

Allah Swt. berfirman:

﴿ وَأْمُرْ أَهْلَكَ بِالصَّلَاةِ وَاصْطَبِرْ عَلَيْهَا ﴾

"Dan perintahkanlah keluargamu melaksanakan shalat dan bersabarlah dalam mengerjakannya." (QS. Thaha [20]: 132).

Dalam praktik pendidikan, pembiasaan ibadah dapat diwujudkan melalui shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, puasa sunnah, dzikir pagi dan petang, serta berbagai kegiatan keagamaan lainnya. Pembiasaan tersebut bertujuan membentuk karakter religius dan menanamkan kesadaran spiritual dalam kehidupan peserta didik (Irsad, M. 2016).

3. Penguatan Dzikir dan Doa

Dzikir dan doa merupakan metode pendidikan jiwa yang sangat ditekankan oleh Ibn Qayyim. Dalam kitab *Al-Wabil ash-Shayyib*, beliau menjelaskan bahwa dzikir adalah sarana untuk menghidupkan hati, menenangkan jiwa, menghilangkan kegelisahan, dan memperkuat hubungan seorang hamba dengan Allah Swt. (Al-Jauziyyah, I. Q. 2004).

Allah Swt. berfirman:

﴿ فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونِ ﴾

"Maka ingatlah kepada-Ku, niscaya Aku ingat kepadamu. Bersyukurlah kepada-Ku dan janganlah kamu mengingkari nikmat-Ku." (QS. Al-Baqarah [2]: 152).

Selain itu Allah Swt. berfirman:

﴿ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ ﴾

"Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Aku perkenankan bagimu." (QS. Ghafir [40]: 60).

Dalam dunia pendidikan, penguatan dzikir dan doa dapat diterapkan melalui pembiasaan membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, dzikir bersama setelah shalat berjamaah, serta pembinaan ruhiyah yang dilakukan secara berkala. Kebiasaan tersebut akan menumbuhkan ketenangan jiwa dan meningkatkan kesadaran peserta didik akan kehadiran Allah dalam setiap aktivitas kehidupannya (Al-Jauziyyah, I. Q. 2004).

4. Pengawasan dan Pembinaan Perilaku Siswa

Menurut Ibn Qayyim, pendidikan jiwa tidak dapat dipisahkan dari proses pengawasan (*muraqabah*) dan evaluasi diri (*muhasabah*). Peserta didik perlu dibimbing agar mampu mengendalikan perilaku serta menyadari kesalahan yang dilakukan sehingga dapat memperbaiki dirinya secara berkelanjutan (Al-Jauziyyah, I. Q. 2003).

﴿ وَهُوَ مَعَكُمْ أَيْنَ مَا كُنْتُمْ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ﴾

"Dan Dia bersama kamu di mana saja kamu berada. Dan Allah Maha Melihat apa yang kamu kerjakan." (QS. Al-Hadid [57]: 4).

Ayat tersebut menanamkan kesadaran bahwa seluruh perbuatan manusia senantiasa berada dalam pengawasan Allah Swt. Kesadaran inilah yang menjadi landasan munculnya sikap tanggung jawab dan pengendalian diri. Oleh karena itu, guru dan orang tua perlu bekerja

sama dalam melakukan pembinaan, pendampingan, serta pengawasan terhadap perkembangan moral dan spiritual peserta didik (Tafsir, A. 1992).

Dengan demikian, implementasi pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim dapat diwujudkan melalui pendidikan berbasis akhlak, pembiasaan ibadah, penguatan dzikir dan doa, serta pengawasan perilaku siswa secara berkelanjutan. Implementasi tersebut bertujuan membentuk peserta didik yang tidak hanya unggul secara akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia, kecerdasan spiritual, dan kepribadian Islami yang kuat (Al-Jauziyyah, I. Q. 1996).

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan mengenai pendidikan jiwa dalam perspektif Ibn Qayyim al-Jawziyyah, dapat disimpulkan bahwa pendidikan jiwa merupakan inti dari proses pendidikan Islam. Menurut Ibn Qayyim, manusia tidak hanya membutuhkan pengembangan aspek intelektual, tetapi juga pembinaan aspek spiritual dan moral. Jiwa yang bersih akan melahirkan perilaku yang baik, sedangkan jiwa yang dipenuhi penyakit hati akan melahirkan berbagai bentuk penyimpangan akhlak dan perilaku (Al-Jauziyyah, 2003, hlm. 45).

Konsep pendidikan jiwa yang dikembangkan Ibn Qayyim berlandaskan pada proses *tazkiyatun nafs* (penyucian jiwa), yaitu membersihkan hati dari berbagai penyakit batin seperti riya', hasad, sombong, cinta dunia yang berlebihan, dan berbagai bentuk kemaksiatan. Tujuan akhirnya adalah membentuk manusia yang bertakwa, berakhlak mulia, dan memiliki kedekatan yang kuat dengan Allah Swt. (Al-Jauziyyah, 1996, hlm. 78).

Ibn Qayyim menjelaskan bahwa jiwa manusia memiliki tiga tingkatan, yaitu *nafs al-ammarah bi as-su'* (jiwa yang mendorong kepada keburukan), *nafs al-lawwamah* (jiwa yang mencela diri sendiri), dan *nafs al-muthmainnah* (jiwa yang tenang). Tingkatan tersebut menunjukkan proses perkembangan spiritual manusia menuju kesempurnaan iman dan akhlak (Al-Jauziyyah, 1996, hlm. 312).

Dalam mencapai kebersihan jiwa, Ibn Qayyim menawarkan beberapa metode pendidikan yang meliputi dzikir kepada Allah, taubat, muhasabah (introspeksi diri), mujahadah (melawan hawa nafsu), dan pelaksanaan ibadah yang ikhlas. Metode-metode tersebut merupakan sarana efektif untuk membentuk kepribadian Muslim yang kuat secara spiritual, emosional, dan moral (Al-Jauziyyah, 2004, hlm. 56).

Selain itu, pemikiran pendidikan jiwa Ibn Qayyim tetap relevan diterapkan pada era modern. Di tengah berbagai permasalahan moral, krisis karakter, serta meningkatnya tekanan psikologis yang dialami masyarakat, konsep pendidikan jiwa dapat menjadi solusi untuk membentuk manusia yang seimbang antara kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Oleh karena itu, pendidikan jiwa memiliki peran strategis dalam membangun generasi yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, dan mampu menjalankan tugasnya sebagai hamba Allah dan khalifah di muka bumi (Nata, 2017, hlm. 228).

Saran

Berdasarkan hasil pembahasan dalam makalah ini, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Lembaga pendidikan Islam hendaknya memberikan perhatian yang lebih besar terhadap pendidikan jiwa sebagai bagian integral dari proses pendidikan. Pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik (Muhaimin, 2012, hlm. 103).

2. Guru sebagai pendidik hendaknya menjadi teladan dalam akhlak, ibadah, dan kehidupan sehari-hari, karena keteladanan merupakan salah satu metode pendidikan yang paling efektif dalam membentuk karakter peserta didik (Tafsir, 2014, hlm. 135).

3. Pembiasaan ibadah, dzikir, doa, tilawah Al-Qur'an, serta kegiatan-kegiatan keagamaan perlu ditingkatkan dalam lingkungan sekolah dan keluarga sebagai sarana pembinaan jiwa dan penguatan nilai-nilai spiritual peserta didik (Al-Jauziyyah, 2004, hlm. 89).

4. Orang tua dan pendidik perlu bekerja sama dalam melakukan pembinaan, pengawasan, dan evaluasi terhadap perkembangan moral dan spiritual anak sehingga proses pendidikan jiwa dapat berlangsung secara berkesinambungan baik di rumah maupun di sekolah (Al-Jauziyyah, 2001, hlm. 145).

5. Penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran pendidikan jiwa Ibn Qayyim al-Jawziyyah perlu terus dilakukan, terutama dalam kaitannya dengan pengembangan pendidikan karakter dan kesehatan mental di era modern, sehingga nilai-nilai pendidikan Islam dapat memberikan kontribusi yang lebih luas bagi dunia pendidikan kontemporer (Nata, 2017, hlm. 230).

Dengan demikian, pendidikan jiwa menurut Ibn Qayyim al-Jawziyyah merupakan konsep pendidikan yang komprehensif dan relevan untuk diterapkan dalam kehidupan

modern karena mampu mengintegrasikan aspek keimanan, akhlak, dan spiritualitas dalam pembentukan kepribadian manusia yang paripurna.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Attas, S. M. N. (1991). *The Concept of Education in Islam*. ISTAC.

Al-Ghazali. (2005). *Ihya' Ulumuddin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Jauziyyah, I. Q. (1996a). *I'lam al-Muwaqqi'in* (Jilid 3). Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Jauziyyah, I. Q. (1996b). *Madarij al-Salikin*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2001). *Tuhfat al-Maudud bi Ahkam al-Maulud*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2003). *Manajemen Qalbu*. Pustaka Anisah.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2004). *Kunci Kebahagiaan*. Akbar.

Al-Jauziyyah, I. Q. (2005). *Ar-Ruh*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Al-Qur'an al-Karim.

Al-Qurthubi, A. A. M. B., & Al-Anshori, A. (2006). *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Muassasah ar-Risalah.

Ansari, A., & Qomarudin, A. (2021). Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Sina dan Ibnu Qayyim Al-Jauziyyah. *Islamika: Jurnal Keislaman dan Ilmu Pendidikan, 3*(2), 134–148. https://doi.org/10.36088/islamika.v3i2.1222

Azhar, D., Bahij, M. A., Hasan, I., & Rohimah, S. (2024). Konsep Pendidikan Jiwa Menurut Ibnu Qayyim: Pendekatan Spiritualitas dan Akhlak dalam Islam. *Tsaqofah, 4*(3), 2147–2160. https://doi.org/10.58578/tsaqofah.v4i3.3068

Hasballah, Z., Sabri, R., & Nasir, A. (2018). Konsep Tazkiyatun Nafs (Studi Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an Surat Asy-Syams 7–10). *Sabilarrasyad: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Kependidikan, 3*(2), 38–52. https://jurnal.dharmawangsa.ac.id/index.php/sabilarrasyad/article/view/479

Jariyah, A., & Mujab, M. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Tasawuf sebagai Solusi Krisis Moral di Era Modern. *IQRO: Journal of Islamic Education, 8*(2), 791–802. https://doi.org/10.24256/iqro.v8i2.7603

Katsir, I. (1999). *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim*. Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah.

Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an.

Langgulung, H. (2003). *Asas-Asas Pendidikan Islam*. Pustaka Al Husna.

Nata, A. (2012a). *Ilmu Pendidikan Islam*. Kencana.

Nata, A. (2012b). *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*. Rajawali Pers.

Riza, M. (2017). Epistemologi Pendidikan Islam Perspektif Hasan Langgulung. *Jurnal As-Salam, 1*(2), 38–46.

Suryadarma, Y., & Haq, A. H. (2015). Pendidikan Akhlak Menurut Imam Al-Ghazali. *At-Ta'dib, 10*(2), 362–381. https://ejournal.unida.gontor.ac.id/index.php/tadib/article/view/460

Tafsir, A. (2013). *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Remaja Rosdakarya.

Tambak, S. (2011). Pemikiran Pendidikan Al-Ghazali. *Al-Hikmah: Jurnal Agama dan Ilmu Pengetahuan, 8*(1), 73–87. https://journal.uir.ac.id/index.php/alhikmah/article/view/1541

Zakia, A. Z., Kibtiyah, M., Faylasufa, H. N., Nur, A., & Ilman, A. Z. (2024). Aplikasi Tazkiyatun Nafs dalam Psikoterapi Islam. *Hisbah: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam, 21*(2), 109–131. https://doi.org/10.14421/hisbah.2024.212-07